

# ALIRAN TAFSIR IBN 'ARABI.

(Kajian Awal)

oleh

Abd. Wahid.

This article attempts to interpret the version of tafsir used by Ibn Arabi in his clarification of the Quranic verses. His discover of a few issue *Wihdah al-Wujud* had attracted many scholars and muslim communities to study them ini dept. So that, his interpretation ini tafsir al-Qur'an attracts many scholars positively as well as negatively.

## Pendahuluan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang universal, kurnia dari Allah s.w.t kepada seluruh umat manusia. Pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an mencakup kepada seluruh lapisan masyarakat, untuk ruang dan waktu yang tidak terhad, kapan dan dimana saja tempatnya.<sup>1 i</sup> Al-Qur'an menyatakan bahwa dirinya diperuntukkan bagi segenap suku bangsa, baik yang sudah moderen maupun yang masih nomaden, di mulai sejak masa Rasulullah hinggalah berakhirnya zaman.

Al-Qur'an mengajak berdilaog kepada mereka yang mau membacanya, menganjurkan untuk memikirkan isi kandungannya sesuai dengan akal fikiran, bahkan mencabar kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki manusia. Menurut Abas Mahmud al-Aqqad, pada masa sekarang ini kita semua diberi tanggung jawab untuk memahami al-Qur'an sebagaimana diwajibkan ke atas orang-orang Arab yang hidup semasa dakwah Rasulullah s.a.w dahulu.<sup>2 ii</sup> Namun demikian tidak dengan gampang

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Taba taba'i, (tt) *al-Qur'an fi al- Islam* , Markaz Ilmi al- Zikra al-Khamisah li Intisar al-Tsawarah al- Islamiyah , hal 19

<sup>2</sup> Abas Mahmud al-Aqqad (1974) *al- Falsafah al-Qur'aniyah*, Beirut ,Dar al-Kitab al- Lubnaniyah, hal 197.

dapat berdialog langsung dengannya, dan tidak semua orang mampu memahami dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan, hal ini memerlukan berbagai disiplin ilmu serta ketekunan agar hasil yang dicapai benar-benar memberi daya guna bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan semakin berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, lapangan pentafsiran al-Qur'an ikut pula berkembang dengan pesat. Perkembangan ini ikut memotivasi pemikiran ulama tafsir untuk memberdayakan berbagai potensi yang ada berupa sumber dan metode untuk memperoleh pemahaman maksud ayat-ayat al-Qur'an. Fenomena-Fenomena yang muncul kepermukaan dalam kehidupan masyarakat membutuhkan buah fikir dari para ulama yang berlandaskan kepada kitab suci al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan zama, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.

Menanggapi persoalan yang muncul, beberapa ulama tampil kedepan berusaha semaksimal mungkin mentafsirkan al-Qur'an dengan warna dan bentuk serta metode pendekatan tersendiri, sama ada menggunakan metode *atsari*, *nazhari* maupun *isyari*, sesuai dengan sudut pandang yang diingini serta disiplin ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini dapat diambil contoh sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Thabari yang menggunakan metode *al-atsari*. Sedangkan al-Zamakhshari dalam pentafsiran ayat-ayat menggunakan metode *al-nazari*. Sementara itu banyak pula ulama yang menggunakan metode *al-isyari*. Diantara ulama yang menggunakan metode *al-isyari* ini adalah Ibn 'Arabi, begitu pula ulama-ulama dan tokoh-tokoh tafsir yang sealiran dengannya.

## Biodata Ringkas

Pada tanggal 17 Ramadan tahun 560 H bersamaan dengan 1165 M di daerah Mursiyah bahagian utara Andalusia, sebuah keluarga keturunan Arab yang termasuk dalam kabilah Ta'i<sup>3</sup>, lahirlah seorang bayi yang diberinama oleh keluarganya dengan Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahamad bin Abdullah al-Hatimi al-Ta'i al-Andalusi<sup>4</sup> yang kemudian dikenal dengan Ibn 'Arabi<sup>5</sup>. Dibahagian Timur beliau di kenal dengan nama al-Hatimi dan Ibn 'Arabi sedangkan di belahan Barat dikenal dengan Ibn al-'Arabi. Lain halnya di tanah kelahirannya beliau lebih dikenal dengan panggilan Ibn Suraqah

Ayah Ibn 'Arabi merupakan seorang yang terpandang dalam masyarakat, dan merupakan *opini lider*, beliau pernah menjabat posisi penting (*wazir*) di Andalusia, disamping itu, matang dalam bidang fiqh, hadits dan seorang yang zuhud serta sufi<sup>6</sup>. Beliau juga banyak bergaul dengan Abu al-Walid Ibn Rusydi seorang filosof terkenal di Andalusia<sup>7</sup>. Sementara dalam masalah sufi beliau banyak bergaul dengan Muhyi al-Din Abd. Qadir Jailani.<sup>8</sup> Dengan demikian Ibn 'Arabi hidup dalam lingkungan keluarga yang mempunyai status sosial yang baik.

Berkembanganya ajaran Islam menimbulkan berbagai mazhab yang dianut oleh umat Islam. Begitu pual Ibn 'Arabi, dalam bidang ibadah beliau cenderung pada mazhab al-Zahiri, sementara dalam bidang akidah, beliau merupakan seorang yang

---

<sup>3</sup> R.W.J.Austin( 1971) *Introduction to Sufis of Andalusia: The Ruh al-Quds and Durrat al-Fakhirah of Ibn 'Arabi* London, hal 21

<sup>4</sup> A.Ates.Ibn 'Arabi dalam *The Encylopedia of Islam*. E.J.Brill( 1986) Leiden. Jld.3 hal 104.

<sup>5</sup> Penulisan nama Ibn Arabi tanpa menggunakan al- adalah untuk membedakan dengan Ibn al-Arabi pengarang tafsir Ahkam al-Qur'an yaitu Abu Bakr bin al-Arabi

<sup>6</sup> Abd. Al-Baqir Surur,(tt) *Muhyi al-Din bin 'Arabi*, Maktabah al-Khaniji, Mesir hal- 13.

<sup>7</sup> A.Ates ,*Op-cit* ,juz 3, hal 707

<sup>8</sup> S.A.Q. Husaini,(1970) *Ibn 'Arabi, the Great Muslim Mystic and Thinker*. Sh. Muhammad Asyraff, Lahore, hal 2.

ahli dalam bidang tasawuf<sup>9</sup>. Seperti yang berlaku pada tokoh-tokoh tafsir dahulu, mazhab dan akidah selalu memberi warna dalam pentafsiran ayat-ayat al-Qur'an, begitu pula yang berlaku pada Ibn 'Arabi kelihatannya dua hal tersebut memberi pengaruh dalam pentafsirannya.

## **Bidang Pendidikan**

Ibn 'Arabi lahir tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga berilmu pengetahuan yang memadai. kasih sayang dan tunjuk ajar secara langsung yang diterimanya dalam keluarga, telah menyemaikan benih-benih yang siap tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara non formal, keluarga terutama ayahnya telah memberikan dasar-dasar pendidikan pada beliau, yang siap untuk dikembangkan dan ditindak lanjuti lebih arif.

Ibn 'Arabi memulai pendidikan dasarnya dengan memfokuskan pada bacaan al-Qur'an dan ilmu qira'at. Pendidikan ini dijalani dengan tekun dan penuh semangat serta diperoleh dari beberapa orang guru, diantaranya adalah Abu Hasan bin Muhammad al-Ra'ini dan Qasim Abd Rahman al-Qurtubi serta Abu Bakar Muhammad bin Khalaf al-Lakhmi. Baginya belajar kepada beberapa orang guru adalah untuk memantapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga melekat di dalam dada. Selain bidang tersebut beliau tidak lupa mempelajari hadits, fiqh bahkan sastra. Ilmu ilmu ini juga diperoleh dari beberapa orang gurunya seperti Ibn Zaqrun, Abu al-Qasim Jamal al-Din al-Harsatani, Abu Muhamamd Abd al-Haq 'Asyibili dan Abu Bakar Muhamad al-Jad.

---

<sup>9</sup> Muhamad Husin al-Zahabi, *Op-cit*.jld.2 hal.391

Bagaikan minum air laut, semakin diminum semakin haus, barang kali pepatah ini sesuai ditujukan kepada Ibn 'Arabi, beliau belum merasa puas dengan ilmu yang dimiliki, semakin hari semakin merasa kekurangan terhadap ilmu pengetahuan dan semakin hari semakin kuat keinginannya untuk menimba ilmu pengetahuan lebih dalam lagi. Dalam fikirannya ilmu pengetahuan merupakan segala-galanya, hal ini yang menyebabkan timbulnya satu tekad bagi dirinya untuk mengembara meninggalkan kampung halaman, mencari anak-anak kunci di berbagai tempat yang akan dipergunakan untuk membuka gudang-gudang ilmu ilmu pengetahuan. Sebelum memulai pengembaraan, beliau telah mempersiapkan mental untuk menghadapi onak dan duri serta pahit getirnya sebagai seorang pengembara. Pendekatan diri beliau kepada sang maha Pencipta semakin diperkuat dan beliau pun memulai hidup sebagai seorang sufi.

Pada tahun 580.H<sup>10</sup> dimulailah perjalanan Ibn Arabi tahap awal dengan menelusuri kesegnap pelosok Andalusia. Selama kurang lebih 10 tahun beliau mengembara berpindah dari satu tempat ketempat lain menjelajahi berbagai sudut Andalusia, hinggalah tahun 590 H barulah beliau mengakhiri petualangannya di daerah ini. Selama dalam pengembaraannya berbagai ilmu dan pengalaman telah dimiliki, perjalanan yang penuh berkesan ini semakin memantapkan semangatnya untuk terus menelusuri lorong-lorong ilmu. Sekalipun telah banyak menimba berbagai pengalaman dan ilmu pengetahuan, namun beliau masih belum puas dengan apa yang telah diperolehnya, oleh karena itu beliau masih tetap bertekad untuk melanjutkan perjalanannya ketempat lain dengan penuh harapan untuk memperoleh dan menambah ilmu serta pengalaman yang lebih banyak lagi.

---

<sup>10</sup> Sayyed Husossein Nasr, (1977) *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*, Cambridge Massachusettes Harvad University Press, New York, hal 92.

Pada tahun 590 H, Ibn'Arabi melanjutkan perjalanannya ke Afrika, khususnya Afrika bagian Utara. Perjalanan ini bisa dikatakan sebagai pengembaraannya tahap kedua. Berbagai negara dan kota di benua Afrika ini disinggahi, seperti Tlemcen, disinggahi pada tahun 590.H. kemudian Tunisia disinggahi pada tahun 590, di kota Fez tahun 591 dan Marakesy disinggahi tahun 597, kota ini merupakan kota terakhir disinggahi di Afrika, setelah itu beliau kembali lagi ke Andalusia tepatnya di kota Seville.<sup>11</sup> dan mempersiapkan diri kembali untuk melanjutkan pengembaraan pada tahap yang ketiga.

Kehausan Ibn 'Arabi terhadap ilmu pengetahuan tidak juga kunjung habis, bagaikan meminum air laut semakin banyak diminum semakin terasa haus, begitu pula dengan Ilmu pengetahuan, semakin banyak ditimba semakin terasa kekurangannya. Setelah satu tahun menetap di Seville, beliau kembali melanjutkan pengembaraannya, menuju ke sebelah Timur. Makkah sebagai tempat kelahiran Rasulullah s.a.w merupakan kota pertama yang disinggahi, tepatnya pada tahun 598 H. Di sini beliau menetap selama kurang lebih 3 tahun. Kota berikutnya yang menjadi tujuan kunjungan beliau adalah Baghdad, di kota ini beliau menetap dan membaur selama 7 tahun bersama penduduknya, sebelum beliau melanjutkan pengembaraannya menuju Mesir tepatnya di Kahirah. Kota Kahirah rupanya bukan menjadi tempat terakhir petualangannya, ternyata setelah 9 tahun berada di sana beliau pindah lagi, kali ini menuju Anatolia, tepatnya pada tahun 612.H.<sup>12</sup> Perjalan tahap ketiga ini merupakan perjalanan beliau yang terakhir dan setelah itu beliau tidak kembali lagi ke Andalusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> R.W.J Austin, *Op-cit* hal 26,33.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 34-35.

<sup>13</sup> Abu al-Ula Affifi (1964) *The Mystical Philosophy of Muhyi al-Din Ibn 'Arabi* Sh.Muhammad Asyraff Lahore, hal 175.

Beliau mengakhiri pengembaraannya di Damsik. Di kota ini beliau menghabiskan sisi-sisa kehidupannya setelah malang melintang mengadakan pengembaraan demi mencari setitik ilmu yang dapat mengobati kehausan dan memperoleh kepuasan. Pada malam jumat 28 Rabi'ul Akkhir tahun 638 H beliau dipanggil yang Maha Kuas kembali menghadap Ilahi dengan usia 78 tahun. Beliau pergi yang tidak akan kembali lagi meninggalkan semua yang ada diduni ini. Jasadnya yang sudah membeku, membisu seribu bahasa disemadikan di dalam Masjid Imam Akbar Muhyi al-Din bin 'Arabi terletak di kaki bukit Qasiyun <sup>14</sup>. Meskipun jasadnya telah kembali keasalnya, mulutnya tidak pernah bicara lagi tanmgannya telah berhenti menggoreskan tinta, namun karyanya masih tetap berbicara, semua usaha dan jerih payahnya masih dapat dinikmati hingga saat ini tetap hidup dihati umat ini.

### Buah Karya Ibn 'Arabi

Sekalipun Ibn 'Arabi dikenal sebagai seorang yang mapan dalam bidang tasauf, tidak berarti beliau hanya menguasai ilmu tasauf saja, bahkan berbagai ilmu pengetahuan lain beliau kuasai secara mendalam. Selain ahli dalam bidang tasauf beliau alim pula dalam bidang atsar, begitu pula dalam bidang hadits, bahkan beliau merupakan seorang penyair dan seorang sastrawan.<sup>15</sup>

Kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu terutama tasauf, dituangkannya dalam bentuk-bentuk tulisan, ruang lingkup penulisannya selalu berpaksi pada bidang tasauf, oleh sebab itu banyak tulisannya berkaitan dengan teori dan praktik tasauf,

---

<sup>14</sup> Muhammad Husin al-Zahabi , *Op-cit* , jld 2, hal 390.

<sup>15</sup> Muhammad Hamd Zaghulul. *Op-cit*, hal 444.

begitu juga tentang hadits dan tafsir al-Qur'an,<sup>16</sup> biografi para nabi-nabi, falsafah, kesusastraan yang terangkum dalam syair-syair tasawuf.

Untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam penulisannya beliau selalu menengahkan pandangan-pandangan tasawufnya. Skop penulisan-penulisan yang dikemukakan oleh Ibn Arabi senantiasa merujuk kepada bidang tasawuf dan merupakan paksi kepada semua trulisanannya, sehingga terasalah bahwa semua yang dilakukan oleh Ibn Arabi selalu dihubungkan dengan tasawuf.

Luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki, ditambah pula dengan ketekunan dan kesungguhannya menuangkan dalam bentuk tulisan, lahirlah buah karya Ibn Arabi. Cukup banyak hasil karya Ibn 'Arabi, diantara karya utamanya adalah *al-Futuh al-Makkiyah* yang mengandung 560 bab. Kitab ini disusun dengan memakan waktu yang cukup lama, mulai ditulis pada tahun 599 H dan baru dapat diselesaikan setelah beliau tinggal dan menetap di Damsik (620H-638 H). Isi kandungan kitab ini pada umumnya memperbincangkan prinsip-prinsip metafisik serta berbagai permasalahan tasawuf disamping berbagai pengalaman relegius yang dialami Ibnu 'Arabi.<sup>17</sup>

Kitab *Fusus al-Hikam* juga merupakan buah karya Ibn 'Arabi yang cukup dikenal, kitab ini selesai ditulis pada tahun 628 H, ketika beliau berada di Damsik. Sekalipun kitab ini tidak setebal kitab *al-Futuh al-Makkiyah*, namun dianggap sebagai puncak kematangan Ibn 'Arabi dalam bidang penulisan. Di dalam kitab ini terkandung kesempurnaan alirannya yang telah di bincangkan dalam tulisan-

---

<sup>16</sup> Abd. Wahab al-Sya'rani( 1321H) *al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Kabir*. Mesir al-Matba'ah al- Azhariyah al- Mishriyyah. Jld 1, hal 8

<sup>17</sup> Sayyid Husen Nasr, Op-cit, hal 98.

tulisannya yang lain . Sama halnya dengan kitab *al- Futuhat al-Makkiyah*, kitab *Fusus al-Hikam* ini juga disiapkan di Damsyiq sekitar tahun 628 H.<sup>18</sup>

Selain dua kitab tersebut masih banyak lagi buah karya Ibn ‘Arabi, seperti kitab *Mawaqi’ al-Nujum wa Matali Ahillah wa al-‘Ulum*, kitab *Insyah al-Dawa’ir*, kitab *Tarjuman al-Asywaq*, Kitab *Misykat al-Anwar*, kitab *Hilyat al-Abdal* , kitab *Taj al-Rasa’il*, kitab *Ruh al-Quda fi Munasahat al-Nafs*, kitab *al-Tanazulat al-Mawasiliyah*, kitab *al-Zakha’ir al-Akhlaq*, kitab *al-Diwan al-Akhbar* dan banyak lagi kitab-kitab yang menjadi buah karya Ibn Arabi.

### Problem *Wihdah al-Wujud*

Keintelektualan Ibn ‘Arabi tidak diragukan lagi, hal ini ditandai dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkannya. Dari sejumlah buah karya yang dilahirkannya, terdapat suatu pendapat atau faham yang cukup menggegerkan dikalangan ulama sehingga menimbulkan polimik di kalangan masyarakat, karena dianggap melenceng dari ajaran Islam, khususnya dikalangan masyarakat awam yang sememangnya awam dalam masalah tersebut. Pro dan kontra dikalangan ulama tidak dapat dielakkan lagi. Persoalan yang dimunculkan oleh Ibn ‘Arabi adalah persoalan *Wihdah al-Wujud*. Dengan penuh percaya diri beliau mengemukakan pendapat tersebut, dan tetap bertahan dengan pendapatnya, walaupun persoalan ini menimbulkan permasalahan besar dikalangan masyarakat sekaligus membuka tuduhan-tuduhan negatif terhadap dirinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abu al-‘Ula Affifi (1969), *Kitab al-Tizkari Muhyi al-Din bin Arabi fi Zikra al-Mi’awiyah al-Tsaminah*. Dar al-Kutub al-Arabi, hal 21-22.

<sup>19</sup> Muhammad Husein al-Zahabi , *Tafsir Ibn ‘Arabi li al-Qur’an* . Dar al-Muslim ,hal 11

Kontraversi pun terjadi dikalangan ulama, sebagaimana ulama menerima faham tersebut dan sebagian lagi mengkritik serta mecela dengan keras. Bagi Ulama yang menerima bahkan setuju dengan pendapat tersebut menganggap Ibn 'Arabi sebagai seorang wali dan pemimpin orang-orang yang salih. Mereka sedaya upaya memberikan pembelaan dan mempertahankan pendapat Ibn 'Arabi ini dari tuduhan-tuduhan miring serta serangan-serangan lawan.

Diantara ulama yang cukup kuat memberikan pembelaan kepada pendapat Ibn Arabi ini adalah Majd al-Din al-Fairuzabadi, beliau merupakan salah seorang yang pernah menjadi Qadhi di Yaman. Selain beliau, banyak lagi ulama-ulama yang menyokong pendapat tersebut seperti Solah al-Din al-Safdi, Qutb al-Din al-Hamawi, Siraj al-Din al-Makhzumi, Kamal al-Din al-Zamalkani, Qutb al-Din al-Syirazi,<sup>20</sup> Jalal al-Din al-Syuyuti, dan juga Ahmad bin Muhammad bin Abd Karim yang juga dikenal dengan Ibn Ata' Allah al Sakandari, beliau ini merupakan ulama fiqh dari mazhab Maliki, namun begitu beliau juga menghasilkan beberapa kitab tasauf<sup>21</sup>

Kesemua ulama-ulama tersebut merupakan ulama yang mempertahankan pendapat Ibn 'Arabi melalui tulisan yang di tuangkan dalam buku-buku mereka. Siraj al-Din al-Makhzumi umpamanya, mengekspresikannya dalam kitab *Kasyf al-Ghita' an Asrar Kalam al-Suaikh Muhyi al-Din*. Al-Syuyuti pula memberikan pembelaannya melalui kitab *Tanbih al-Ghabi fi Tabri'ah Ibn 'Arabi*. Namun demikian ada pula diantara ulama yang mengambil sikap *tawaquf*, artinya mereka tidak mengadakan pembelaan dan tidak pula mengkritiknya. Ulama yang mengambil sikap seperti ini berharap agar persoalan ini tidak semakin memperkeruh suasana serta

---

<sup>20</sup> Al-Zirikli (1995), *al-A'lam*, Dar al-Ilmi li al-Malayin, Beirut juz.7, hal 146-147, 187-188,284.

<sup>21</sup> Muhammad Saqiqi Ghirbal, (1965) *al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah*. Dar al-Turats al-Arabi, Beirut juz 1, hal 23.

memperuncing masalah sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri. Diantara ulama yang bersikap demikian adalah Syaraf al-Din al-Manyawi.<sup>22</sup>

Faham *Wihda al-Wujud* yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi, selain mendapat pembelaan dari ulama-ulama di atas, banyak pula mendapat tantangan dan kritikan tajam dari ulama lain, bahkan dicela dan menundungnya sebagai Zindiq.<sup>23</sup> Ibn Taimiyah pernah menuduhnya sebagai salah seorang ahli sufi yang *Mulhid* (pencela agama, kafir)<sup>24</sup>. Selain Ibn Taimiyah terdapat pula ulam-ulam lain yang menentangnya pemahaman tersebut, mereka menuangkan kritikan dan sanggahannya melalui tulisan masing-masing, diantaranya adala Abu Bakar Ibn Abdullah al-Dimisqy, beliau membuat sanggahan melalui tulisanya yang diberi judul *al-Suyuf al-Masyhurah fi Ibn 'Arabi wa Kalimatih al-Mahzurah*. Imad al-Din Ahmad al-Wasiti membuat kritikan melalui karyanya yang berjudul *Asyi'at al-Nusus*. Ibn Tulun juga mengkritiknya menerusi karyanya berjudul *Tahdir al-Ibad min Hulul wa al- Ittihad*. Begitu pula al-Sakhrawi, keritiknya disampaikan melalui kitab *al-Qaul al Munabbi fi Akhbar Ibn 'Arabi*

Dalam konteks penganalisaan *wihdah al-Wujud ini*, menurut analisa Abdul Halim Mahmud, sebenarnya Ibn Arabi dalam memperbincangkan persoalan ini mendasari tafsirannya pada tafsiran *al-Wujud al-Wahid* yaitu merujuk pada ke wujudan Allah yang tanpa bantuan apapun juga. Allah wujud yang hakiki yang memberi dan mengkurniai setiap ruang dan waktu (*ka'in*) yang diingini, kapan dan

---

<sup>22</sup> Muhammad Hamd Azghlul , Op-cit, hal 444.

<sup>23</sup> Ignez Gold Ziher,( 1955) Terjemahan Abd. Halim al-Najjar, *Mazahib al-Tafsir al-Islam*, Maktabah al-Khaniji, Mesir hal 244.

<sup>24</sup> Ibn Taimiyah ,(1390.H) *Al-Furqan Bayn Awliay'al-Rahman wa Awliya' al-Syaitan*. Al-Maktabah al-Islamiyah , Beirüt, juz 7 hal 284.

dimana saja tanpa berkesudahan. Aspek yang seperti inilah yang akan ditegaskan oleh para mufassir sufi, termasuk Ibn 'Arabi.<sup>25</sup>

Agar terhindar dari kesalahan memahami maksud yang sebenarnya terhadap permasalahan di atas, Muhammad Hamd Zaghul memberi saran agar umat Islam yang tidak memahami terminologi dan lika liku ilmu sufi agar berhati-hati dalam mengkommentari kosep *Wihdah al-Wujud*.<sup>26</sup>

### **Aliran Tafsir Ibn 'Arabi.**

Terdapat beberapa kitab yang bisa ditelusuri untuk mengetahui aliran Tafsir Ibn 'Arabi, diantaranya adalah *Fusus al-Hikam*, *Futuh al-Makkiyah* dan juga *I'jaz al-Bayan*. Khusus terhadap tulisan beliau yang terakhir ini masih berbentuk manuskrip, dan sukar diperoleh, manuskrip ini hanya ditemui satu salinan saja di Kamulibaba dekat Masjid al-Sultan Ahmad di Turki. Menurut al-Lusi, ia telah menemukan manuskrip tersebut dan kemudian memindahkannya ke dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*<sup>27</sup> yaitu kitab tafsir yang dikarangnya. Oleh sebab itu kalau ingin meneliti aliran tafsir Ibn Arabi tersebut hanya dapat diperoleh dari kitab *Futuh al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* saja.

Ketokohan Ibn 'Arabi dalam bidang Sufi, memberikan pengaruh dalam pentafsiran ayat al-Qur'an, hal ini terlihat dalam kitab *al-Futuh al-Makkiyah* dan juga dalam kitab *Fusus al-Hikam*, terutama sekali ketika beliau menggunakan metode

---

<sup>25</sup> Zakaria Stapa, (1993) *Ibn 'Arabi Tokoh Sufi*, hal .74

<sup>26</sup> Muhammad Hamd Zaghul, Op-cit, hal 447-448.

<sup>27</sup> Lihat Muhamad Raghil al-Thabbagh. *Al-Tsaqafah al-Islamiyyah*, hal 137.

*al-Nazari al- Falsafati*<sup>28</sup>. Suatu contoh dapat dilihat ketika beliau mentafsirkan ayat 80 surah al- Nisa'berikut ini

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا:

Menurut Ibn Arabi, Ketaatan kepada Rasul berarti ketaatan kepada Allah, sebab Rasul tidak akan berbicara kecuali berasal dari Allah, bahkan tidak akan berbicara kecuali dengan Allah, dan tidak akan berbicara kecuali Allah darinya dan ia adalah merupakan gambaran Allah.<sup>29</sup>

Pentafsiran Ibn Arabi yang sedemikian rupa, tentunya menampakkan suatu bentuk perbedaan yang jelas dengan bentuk yang dikemukakan oleh mufassir lain, terutama yang berseberangan dengan alirannya, seperti tafsiran yang dikemukakan oleh Zamakhsyari, Tabari, al-Razi dan ulama-ulama tafsir lainnya. Menurut pendapat al-Zamakhsyari ayat di atas menjelaskan ketaatan kepada Rasul dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya adalah merupakan suatu ketaatan kepada Allah<sup>30</sup>. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibn Jarir al-Tabari dalam tafsirnya.

Dampak dari pentafsiran yang berorientasi kepada sufi, menjadikan pembahasan yang dilakukan oleh Ibn Arabi kurang jelas dan sukar dapat difahami, terutama bagi masyarakat umum, sehingga kurang memberi kesan pada masyarakat banyak. Kalau demikian tentunya kurang memenuhi sasaran maksud pentafsiran. Satu contoh lagi dapat dilihat ketika beliau mentafsirkan ayat 32 surah *al-Hajja* seperti berikut ini:

---

<sup>28</sup> Ignez Gold Zihher, Terjemahan Abd. Al- Halim al- Najjar , Op-cit, hal .241.

<sup>29</sup> Ibn Arabi, al-Futuhat al- Makkiyah , Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Beirüt (tt) juz 4, hal 109.

<sup>30</sup> Al-Zamakhsyari, Tafsir al- Kasyasyaf. Dar al- Kutub al- Ilmiyah. Beirüt , 1995 juz, 1 hal, 528.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (32) لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ

مُسَمًّى ثُمَّ مَحَلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Pada ayat di atas terdapat perkataan “ شعائر الله “ dan “ البيت العتيق “ Menurut al-Qurtubi, yang dimaksud dengan *sya'airi Allah* adalah syiar-syiar agama, khususnya yang ada hubung kaitnya dengan pelaksanaan ibadah haji, sedangkan makna *bait al-atiq* adalah ditafsirkan sebagai ka'bah yang terletak di Makkah yang merupakan tempat umat Islam melakukan tawaf dan ibadah-ibadah lainnya<sup>31</sup>. Pendapat seperti ini juga disampaikan oleh al-Tabari dalam kitab tafsirnya, begitu juga Ibn Katsir dan al-Zamakhshari. Sedangkan Ibn Arabi mengemukakan pentafsiran yang jauh berbeda dari ulama-ulam tafsir di atas, menurut beliau perkataan *sya'air Allah* adalah menupakan tanda-tanda yang bisa menyampaikan diri kepada Allah. Sedangkan perkataan *bait al-atiq* ditafsirkan sebagai rumah iman yaitu hati yang di miliki oleh orang-orang yang beriman<sup>32</sup>

Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, Ibn Arabi terkadang membuat analogi sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit ( *Qiyas ghaib 'ala Qiyas Syahid*). Carara yang seperti ini dapat dilihat ketika beliau mentafsirkan ayat 4-9 surah al-Rahman berikut ini:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا

وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي لَمِيزَانٍ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ

بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Kata Husban (حسبان) pada ayat 4 ditafsirkan dengan neraca perjalanan cakrawala, sedangkan kata sama' ( السماء ) pada ayat 6 ditafsirkan sebagai paksi

<sup>31</sup> Alk-Qurtubi, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al- Ilmiyah, Beirut ,1993 Guz 12, hal 37-39

<sup>32</sup> al-Razi ,Tafsir al-Kabir , Dar al- Kutub al-Ilmiyah, Teheran (tt) juz 4, hal, 109

timbangan, sementara kata *Qisth* ( قسط ) pada ayat 9 diibaratkan sebagai tegaknya kejadian manusia dan manusia dianggap sebagai penunjuk timbangan.<sup>33</sup>

Melihat pada contoh-contoh di atas kelihatannya Ibn 'Arabi menggunakan metode *Isyari* dalam mentafsirkan ayat. Menurut Syamsudin Arif, pentafsiran yang dilakukan Ibn Arabi berdasarkan akal fikiran, namun demikian hal tersebut sejalan dengan kitab Allah bukan hawa nafsu, hal ini dikarenakan beliau merupakan seorang yang abid, senantiasa melaksanakan disiplin rohaniayah yang digariskan oleh syara', serta merupakan seorang yang selalu memohon kepada Allah untuk dibukakan pintu hatinya agar dapat di isi dengan cahaya ilmu dan makna kandung wahyu Ilahi, hal ini beliau lakukan untuk menghindari dari tipu muslihat yang dilakukan Iblis laknatullah.<sup>34</sup>

Melihat cara penggunaan akal yang dilakukan Ibn Arabi berbeda dengan aliran-aliran lain, seperti pendekatan aqliyah gaya Mu'tazilah, atau ahli filsafat dan juga golongan batiniyah, maka banyak dari kelompok aliran pemikiran yang mendukung cara ibn Arabiy dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Apapun yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi, namun yang jelas dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa pentafsiran yang dilakukan Ibn 'Arabi berbeda dengan mufassir lain, hal ini disebabkan mufassir-mufasir lainnya tidak memakai metode *Isyari*, tapi hanya memahami dan mentafsirkan ayat berdasarkan kepada makna zahir yang dihubungkan kepada sumber-sumber ma'tsur, tanpa melihart unsur-unsur yang tersirat dibalik suatu perkataan tersebut.

---

<sup>33</sup> Ibn Arabi , al-Futuhat al-Makkiyah, juz 3, hal 6

<sup>34</sup> Syamsudian Arif,(2001) *Ta'wil dan Tafsir Menurut Ibn 'Arabi*, dalam al-Hikmah. No 19 thn 7.hal 22-23.

## **Penutup.**

Dalam bidang ilmu pengetahuan, keberadaan Ibn Arabi telah memberikan sumbangan yang cukup bermakna dalam hazanah perkembangan ilmu khususnya dalam bidang tafsir. Terlebih lagi terhadap sepaik terjang yang telah beliau lakukan dalam usaha memberikan penjelasan-penjelasan terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an. Pentafsiran Ibn Arabi telah memberi nuansa tersendiri yang terkadang sukar untuk difahami, khusus bagi masyarakat umum. Beliau merupakan seorang yang alim dalam berbagai disiplin ilmu terutama tasawuf. Pemahaman tentang *Wihdah al-Wujud* yang diketengahkan merupakan salah satu bukti kedalaman Ilmu pengetahuan dan keberaniannya dalam mengemukakan pandangan yang berbeda dengan ulama-ulama yang lainnya.

Terjadinya perbedaan pentafsiran yang dilakukan Ibn 'Arabi tidak harus dijadikan suatu alasan untuk memarjinalkan beliau dari kancah pentafsiran, menuduh, mencela dan membuangnya jauh-jauh, mengingat terdapat hazanah ilmu pengetahuan yang perlu ditimba dan dikaji sehingga memberi nilai positif bagi kehidupan manusia. Dengan demikian cara atau pendekatan yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi hendaknya disikapi secara positif dan ditindak lanjuti secara arif. Langkah para ulama memberikan syarat-syarat tertentu terhadap pentafsiran ayat secara *Isyari*<sup>35</sup> merupakan solusi terbaik agar umat Islam dapat memahami al-Qur'an dengan berbagai metode.

## **R U J U K A N**

A.Ates, *Ibn Arabi, dalam The Encyclopedia of Islam*, E.J.Brill,(1986), Leiden,juz 3.

---

<sup>35</sup> Muhammad Husin al-Zahabi, *Tarih Tafsir wa al-Mufasssirun* juz 2 hal 326.

- R.W.J Austin(1971) *Introduction to Sufis of Andalus*, The Ruh al-Quds and Durrat of Ibn Arabi, London.
- S.A.Q. Husain. (1970) *Ibn Arabi, The Great Muslim Mystic and Thinker*, Sh. Muhammad Ashraff, Lahore.
- al-Zahabi,Muhammad Husin, (1989) *al- Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, al-Qahirah, juz 2.
- Zahlul, Muhammad Hamad,(1999) *al- Tafsir bi al-Ra'y*, Qawaiduh wa Dhawabituh wa A'lamuh, Maktabah al- Farabi , Damsyiq.
- Nasr, Sayyed Husin(1977) *Three Muslim sages, Advancenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*, Cambridge, Massachusettes Harvad University Prees, New York .
- Surur, Abd. al-Baqir,(tt) *Muhyi al-Din bin Arabi*, Maktabah al-Khaniji, Mesir.
- Affifi,Abu al- Ula (1964) *The Mystical Philosophy of Muhy al-Din Ibn Arabi*, Sh, Muhammad Ashraff, Lahore.
- (1969) *Ibn Arabi, dalam History of Muslim Philosopohy*, Wies baden,Otto Harrasowitz.
- Al- Say'rani, Abd Wahab, (1321H) *al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan Aqa'id al-Kabir*. Mesir , al-Matba'ah al-Azhariyah al-Misriyyah,juz 1.
- Igenz Gold Zihe, (1955) Terjemahan Abd. Al- Halim al- Najjar, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, Maktabah al-Khaniji, Mesir.
- Ibn Taimiyyah,(1390H) *Al-Furqan Bayn aAwliya al-Rahman wa Awliya' al-Syaitan*, al-Maktabah al-Islami Beirüt.
- Ghirabi.Muhammad Saqiqi, (1965) *al-Mausu'ah al-Arabiyah*. Dar Ihya al-Tutast,Birüt juz.1
- Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyyah*, Dar al- Ikhya' al-Turats al-Arabi, Beirüt juz 4.
- Al-Tabari,(1992) *Jamial-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirüt juz 4.
- Al-Zamakhsyari,(1995) *Tafsir al-Kasysyaf*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirüt juz 1
- Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Teheran (tt) juz 5
- Al-Qurtubi,(1993) *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*,Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,Beirüt juz 12.
- Syamsuddin Arif,(2001),*Ta'wil dan Tafsir Menurut Ibn Arabi, dalam al-Hikmah*. No.9. Bil .2 Tahun ke 7.
- Al-'Ak,Khalid Abd. *Al-Rahman,Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh*. Dar al-Nafa'is, Beirüt.

